

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat yang terkenal dengan karakteristik alamnya yaitu udaranya yang lembab dan sejuk. Kota Bandung mayoritas ditinggali oleh etnis Sunda yaitu etnis terbesar setelah etnis Jawa. Identitas dengan adanya etnis Sunda sebagai etnis mayoritas di kota Bandung membentuk kebudayaan masyarakat Sunda sebagai corak kebudayaan yang utama yang kemudian hidup dan berkembang di Kota Bandung. Budaya Sunda merupakan budaya yang tumbuh berkembang, serta hidup di kalangan orang Sunda yang kebanyakan bertempat tinggal di wilayah provinsi Jawa Barat, Ekadjadi (dalam Madjid, 2016. hlm 2). Pada akhirnya budaya ini terus berkembang dan hidup hingga saat ini melalui interaksi yang terjadi pada masyarakat. Perkembangan tersebut terdiri atas mata pencaharian, sistem kepercayaan, bahasa, ilmu pengetahuan, kekerabatan, adat-istiadat, teknologi, serta kesenian.

Kota Bandung juga merupakan ladang subur tumbuh kembangnya seni terutama pertunjukan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke dua Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (1999, hlm. 1087), kata pertunjukan dapat diartikan sebagai “segala sesuatu yang dapat dipertunjukkan, dipamerkan (barang-barang), dapat ditonton (bioskop, wayang, dsb)”. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada pertunjukan, yaitu adanya pelaku seni, adanya kegiatan atau penampilan (*performers*) yang dibuat untuk pertunjukan, serta adanya sasaran pertunjukan atau penonton (*audiences*). Maka dari itu dapat diartikan bahwa pertunjukan merupakan kegiatan yang melibatkan pelaku seni yang selanjutnya membuat suatu kegiatan atau penampilan untuk disajikan dihadapan penonton.

Seni pertunjukan sendiri merupakan bentuk sajian pentas atau suatu karya yang bernilai seni yang dipertunjukkan kepada masyarakat umum ataupun para penikmat oleh pelaku seni/koreografer (seniman) yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu pada kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (dalam Bimantoro, 2015. hlm 11), menyebutkan bahwa

“Fungsi pada seni pertunjukan pada kehidupan bermasyarakat ini sangat beranek ragam, diantaranya berfungsi untuk prosesi ritual kesuburan, untuk memperingati/merayakan daur hidup atau penahapan dari mulai masa kelahiran seorang manusia hingga meninggal dunia, untuk melindungi masyarakat dari segala ancaman bahaya, untuk menghilangkan wabah penyakit, untuk dipertontonkan secara umum atau hiburan pribadi, sebagai media propaganda serta penyeru solidaritas antar sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional, dan lain sebagainya.”

Umumnya seni pada pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang cukup besar yaitu tari, musik dan teater. Adapun salah satu seni pertunjukan yang berkembang pesat di kota Bandung salah satunya yaitu tari yang banyak diciptakan oleh para seniman-seniman kreatif. Tari sendiri adalah suatu bentuk karya seni yang dapat dinikmati secara kompleks yang kemudian dapat didengar, dapat dilihat serta dirasakan oleh para penikmatnya.

Caturwati (dalam Hervitaniar, 2016. hlm 2) mengungkapkan:

“Ada beberapa macam rumpun seni tari yang dapat diketahui , diataranya Tari Topeng Cirebon, Tari Jaipongan, Pencak Silat, Tari Wayang, Tari Tayub, Tari Rakyat, dan Tari Kreasi Baru.”

Definisi tari kreasi merupakan bentuk-bentuk gerak yang dibuat pada tari baru yang kemudian di rangkai dari beberapa gerak pada tari tradisional klasik dengan gerak pada tari tradisional kerakyatan sehingga menjadi keterpaduan yang indah. Gerak-gerak yang digunakan biasanya berakar dari seni tradisi setempat. Rumpun tari kreasi baru biasanya disusun oleh seorang seniman tari atau biasa disebut koreografer dengan mencoba mengembangkan dari pola gerak tradisi yang telah ada, bahkan terlepas dan tidak berpijak kepada aturan yang ada sesuai dengan perkembangan jaman. Tari kreasi baru biasanya memiliki kebebasan dalam penciptaanya, baik dari bentuk gerak, irama, rias, serta busananya yang merupakan hasil modifikasi dari tari tradisi.

Adapun tari kreasi yang menarik salah satunya adalah Tari Pangayoman karya Yetty Mamat, yaitu seniman asal Bandung. Tari Pangayoman ini termasuk tarian bergenre kreasi baru yang unik karena perpaduan antara budaya Sunda dan Cirebon, dapat dilihat dari koreografi serta iringannya yang kemudian dikemas menjadi suatu tarian energik namun tetap dalam naungan yang saling mengayomi. Menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengayomi sendiri artinya “melindungi”.

Nadiya Amanda, 2021

TARI PANGAYOMAN KARYA YETTY MAMAT DI STUDIO TARI SUNDA KANDAGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melindungi disini berarti menjadi pengayom bagi beragamnya perbedaan para wanita Priangan, baik perbedaan daerah, kepercayaan, status sosial, dan lain sebagainya. Pada tari Pangayoman ini pun terdapat perpaduan dua karakter antara karakter seorang laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari gerakannya seperti *keupat* yang biasanya di gerakan oleh laki-laki, lalu gerakan pinggul juga terdapat dalam tari pangayoman ini, adapun gerak unik lainnya yaitu *sepak soder* yang biasanya dilakukan dengan kaki sepak ke belakang pada tari ini dilakukan ke depan serta banyak gerakan yang diambil dari beberapa tarian Sunda salah satunya dari tari Kandaga. Yetty Mamat menciptakan suatu tarian yang kebanyakan berkarakter halus tetapi berbeda dengan Tari Pangayoman yang memiliki keunikan tersendiri, secara struktur koreografi dinamika geraknya lincah dan energik. Tarian yang khusus diajarkan untuk remaja atau dewasa ini dapat disajikan oleh perempuan, baik secara tunggal, berpasangan maupun berkelompok. koreografi yang ada pada tari ini juga tidak menghilangkan unsur tradisi yang ada di Jawa Barat yaitu gerak tari Topeng yang berpadu dengan gerak-gerak tari Sunda. Terciptanya karya tari Pangayoman ini untuk menambah khasanah ilmu kesenian di Jawa Barat dengan suasana yang baru, selain itu dengan terciptanya tari Pangayoman ini sebagai ajang motivasi agar para seniman dapat lebih mengembangkan ide-ide serta semangat untuk menciptakan karya-karya tari yang kreatif.

Tentunya untuk menciptakan atau mengembangkan suatu karya tari yang lebih kreatif para seniman ini memerlukan pendukung yaitu tempat atau wadah sebagai salah satu fasilitas untuk berkesenian dalam menciptakan suatu karya tari. Salah satunya yaitu sanggar tari atau studio. Sanggar sendiri merupakan tempat untuk melakukan kegiatan berkesenian yang kemudian dilakukan oleh sekelompok manusia yang memiliki tujuan tertentu, diataranya untuk melestarikan dan pengembangan kesenian yang sudah ada. Sanggar bukan hanya menjadi tempat kegiatan untuk menciptakan suatu karya tapi juga diharapkan mampu mencetak seniman yang profesional, terampil dan mampu menumbuhkembangkan kesenian baik itu tradisional maupun kreasi.

Sanggar tari merupakan sarana bagi sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas berkesenian dalam bidang tari, yang di dalamnya meliputi berbagai

kegiatan seperti belajar mengajar tari, menciptakan karya seni serta berdiskusi berbagi pengalaman mengenai segala hal yang berhubungan dengan karya seni khususnya seni tari. Sama halnya dengan pendapat Sedyawati (dalam Sonia, 2020. hlm 10) bahwa sanggar tari adalah suatu tempat atau wadah untuk berkegiatan yang berpangkat pada kekelompokkan dalam masyarakat.

Begitupun Yetty Mamat ini menciptakan Tari Pangayoman pada tahun 1987-an di sanggar Studio Tari Sunda Kandaga di kota Bandung. Studio Tari Sunda Kandaga ini didirikan oleh Mamat Roesdi Musa Sastrawan pada tanggal 12 juni 1974 dengan surat pengesahan dari Departemen Pendidikan Kota Bandung Nomor: 3326/102.11/J/1986 tanggal 9 oktober 1986, memiliki kompetensi dalam bidang seni tari Sunda tradisional serta kreasi baru dengan didukung penuh oleh orang-orang di bidangnya. Studio Tari Sunda Kandaga saat ini beralamat di Jl. Cipedes Tengah No. 137 Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Bandung. Salah satu tujuan didirikannya Studio Tari Sunda Kandaga ini yaitu untuk menjaga kelestarian serta mengembangkan kesenian tradisional yaitu dalam bidang tari, baik tari klasik, tari takyat, jaipongan, serta kreasi baru. Selain Tari Pangayoman terdapat beberapa jenis tari yang diciptakan Yetty Mamat di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung, seperti: Tari Pangbagea, Tari Ragati, Tari Mayang Kinasih, Tari Bango Putih, Tari Kania Tandang, Tari Rendeuk Kamemeut, dan Tari Ringkang Wanoja.

Sebuah karya tari tentunya kurang lengkap jika tidak menghadirkan tata rias dan tata busana yang merupakan unsur pendukung tari agar terwujudnya suatu karya yang lengkap utuh. Tata rias sendiri merupakan bentuk kreativitas seseorang dalam merias wajah untuk suatu kebutuhan tertentu pada pementasan sebuah karya tari, sedangkan tata busana merupakan pengelolaan busana yang digunakan oleh pelaku seni dalam mewujudkan suatu karya tari. Tentunya tata rias dan tata busana akan menggambarkan, menjelaskan serta mengacu kepada gagasan yang ada dibalik karya tari tersebut.

Karya tari juga memiliki beberapa nilai yang terkandung diantaranya, nilai sosial yang berarti adanya hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan alam yang diusunganya. Adapun nilai religius atau ketuhanan yang berarti bahwa dalam tarian atau karya tersebut mengusung mengenai tema ketuhanan yang berkaitan dengan agama-agama yang diusut oleh pemilik

tarian tersebut. Nilai kebudayaan yang berarti bahwa karya tersebut adalah representasi dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Dari sekian banyak nilai tentu saja ada yang menjadi perhatian bahkan menarik untuk dianalisis khususnya kaitannya dengan nilai yang terdapat pada tari Pangayoman. Adapun definisi nilai menurut Steeman (dalam Firwan, 2017, hlm 51) berpendapat bahwa nilai merupakan hal yang dapat memberikan makna dalam kehidupan, dapat dijadikan pijakan, tolak ukur serta memberikan tujuan dalam hidup. Dengan demikian melihat rujukan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa nilai itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Seperti halnya tari Pangayoman ini tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung serta lebih menarik jika dilakukan penelitian yang mendalam.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat adalah karena beliau merupakan salah seorang seniman yang kreatif dan produktif yang memiliki keunikan pada setiap karyanya, kemudian ide kemunculan Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat kurang dikenal oleh masyarakat, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap Tari Pangayoman, nilai yang termuat dalam tarian ini patut untuk dijadikan sebagai landasan bersikap bagi para generasi penerus serta tidak adanya dokumentasi serta deskripsi tertulis yang dilakukan oleh peneliti, pengamat, dan pengkaji seni yang meneliti teks dan konteks pada Tari Pangayoman ini. Kontekstual yang dimaksud adalah mengenai ide terciptanya Tari Pangayoman serta nilai-nilai yang terkandung pada Tari Pangayoman. Sedangkan tekstual yang dimaksudkan itu mengenai koreografi, tata rias dan busana

Penelitian ini bertujuan agar tari pangayoman ini dapat terekspos lebih luas serta sebagai sarana masyarakat mengapresiasi suatu karya tari hasil dari kreativitas seniman di jaman sekarang. Maka dari itu, Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian secara terstruktur dan komprehensif dengan judul: **TARI PANGAYOMAN KARYA YETTY MAMAT DI STUDIO TARI SUNDA KANDAGA BANDUNG**. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat khususnya di bidang seni tari mengetahui tentang Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang patut untuk dikaji dan diteliti lebih jauh. Penulisan ini akan memfokuskan pada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimana Ide Terciptanya Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung ?
2. Bagaimana Koreografi Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung?
3. Bagaimana Rias Busana Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung?
4. Bagaimana Nilai-nilai Yang Terkandung dalam Tari Pangayoman?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum serta tujuan khusus, yakni:

1. Tujuan Umum

Tujuan umumnya untuk memperkenalkan dan dapat lebih tereksposnya karya seni tari kreasi baru yang diciptakan oleh seniman asal Bandung agar dapat dikenal secara lebih luas baik ditingkat nasional maupun ditingkat internasional.

2. Tujuan Khusus dari penelitian ini:

1. Mendeskripsikan ide terciptanya Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung
2. Mendeskripsikan Koreografi Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung
3. Mendeskripsikan tata rias dan busana Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung
4. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada Tari Pangayoman

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat kepada berbagai pihak yang diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian kali ini memberi gambaran umum tentang karya tari Pangayoman, sebagai sarana bertambahnya khasanah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya serta hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian ilmiah selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman baru peneliti terjun ke lapangan dalam mencari informasi mengenai Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat dan mengetahui lebih dalam tentang Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat.

b. Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Diharapkan dapat dijadikan sebagai dokumentasi tertulis tentang terciptanya Tari Pangayoman Karya Ketty Mamat.

c. Bagi Institusi (UPI)

menambah kepustakaan atau sumber hasil penelitian yang dibukukan.

d. Pelaku Seni dan Seniman Tari

Sebagai bahan motivasi serta menginspirasi para pelaku dan seniman tari untuk terus meningkatkan kreatifitas untuk membuat suatu karya tari, dan menunjukkan eksistensinya dalam berkarya seni.

e. Masyarakat di Kota Bandung

Peneliti berharap dapat menjadikan masyarakat memiliki rasa bangga, mengenal lebih dalam, mencintai suatu karya tari ataupun kesenian sebagai warisan budaya.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika pada penelitian skripsi ini akan peneliti bahas kedalam lima bab yang diantaranya yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian, serta kesimpulan dan rekomendasi. Uraianya sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan

Berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi pada penelitian.

Bab 2 Kajian Pustaka

Pada bab ini berisikan yaitu, penelitian yang sudah ada atau terdahulu yang relevan dengan penelitian kali ini, subjek dan temuan pada penelitian terdahulu, termasuk konsep, hukum, dalil, rumus utama, model, serta teori-teori yang digunakan pada penelitian ini .

Bab 3 Metode Penelitian

Pada hakikatnya metode penelitian ini tentang penjelasan dan uraian yang isinya meliputi: metode dan pendekatan pada penelitian, narasumber dalam penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian yang kemudian dirancang untuk mengumpulkan data-data, teknik atau cara yang dilakukan pada penelitian, prosedur dan alur penelitian yang digambarkan melalui bentuk bagan, serta pada tahap akhir melakukan analisis data.

Bab 4 Hasil penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai uraian dan pemaparan data hasil dari temuan peneliti di lapangan yaitu Tari Pangayoman Karya Yetty Mamat Di Studio Tari Sunda Kandaga Bandung.

Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi mengenai kesimpulan hasil data yang ditemukan di lapangan yang sebelumnya di analisis terlebih dahulu serta rekomendasi bagi pihak tertentu.

Kemudian menuliskan daftar pustaka sebagai sumber rujukan pada penelitian kali ini, serta di bagian akhir peneliti mencantumkan lampiran-lampiran berisi pedoman wawancara, observasi, dokumentasi dan riwayat hidup peneliti sendiri.